

Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili pada Masyarakat Bilingual di Kabupaten Donggala

Sutihats Sutihats¹, Nurul Wahyuni², Mohamad Abdi³, Sri Fajar Ningsih⁴, Dinda Rahayu⁵, Krisna Srililianti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Sutihats Sutihats

sutihats694@gmail.com

Abstrak

Fenomena kontak bahasa pada masyarakat bilingual berpotensi menimbulkan interferensi linguistik sebagai akibat penggunaan dua bahasa secara simultan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili pada masyarakat bilingual di Kabupaten Donggala yang meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan makna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan lisan masyarakat bilingual Kaili-Indonesia yang diperoleh melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yang dilengkapi dengan teknik rekam dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan menggunakan metode padan translasional untuk mengidentifikasi bentuk interferensi antarbasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili terjadi pada empat tataran linguistik dengan total 22 data, terdiri atas 10 data fonologi, 4 data morfologi, 5 data sintaksis, dan 3 data makna. Interferensi fonologi menjadi bentuk yang paling dominan melalui perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Pada tataran morfologi ditemukan penggunaan afiks Bahasa Kaili pada bentuk dasar Bahasa Indonesia, sedangkan interferensi sintaksis ditunjukkan melalui perubahan susunan unsur kalimat. Interferensi makna tampak melalui kesepadanan dan perluasan makna dalam penggunaan leksem tertentu. Temuan penelitian menegaskan bahwa interferensi bahasa pada masyarakat bilingual Donggala merupakan konsekuensi dari intensitas kontak antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Kaili yang berlangsung secara sistematis dari aspek bunyi hingga makna. Penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan kajian sosiolinguistik mengenai interferensi bahasa sekaligus menyediakan dokumentasi empiris bagi upaya pemertahanan Bahasa Kaili di Sulawesi Tengah.

Kata kunci: *interferensi bahasa, Bahasa Kaili, bilingualisme, sosiolinguistik, kontak bahasa*

Pendahuluan

Fenomena kontak bahasa merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat multilingual di berbagai belahan dunia. Mobilitas sosial, pendidikan, media, serta interaksi antarkelompok menyebabkan dua atau lebih bahasa digunakan secara berdampingan dalam kehidupan sehari-hari (Septiani & Manasikana, 2020; Srisudarso *et al.*, 2024). Dalam situasi tersebut, penutur bilingual kerap melakukan transfer unsur kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa lain sehingga memunculkan interferensi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun makna. Dalam perspektif sosiolinguistik, interferensi dipahami sebagai konsekuensi dari penggunaan repertoar bahasa secara bergantian yang merefleksikan hubungan antara bahasa, identitas, dan lingkungan sosial penuturnya (Imran & Natsir, 2026; Ratu, 2023). Penelitian mengenai multilingualisme juga menunjukkan bahwa hasil kontak bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan

dipengaruhi oleh pola bilingualisme, sosialisasi bahasa, dan intensitas interaksi antarkomunitas (Gurning *et al.*, 2024; Rahim *et al.*, 2023; Yusupova & Abdullayeva, 2025).

Dalam konteks Indonesia, fenomena tersebut memiliki relevansi yang tinggi karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman bahasa terbesar di dunia (Unas & Sosrohadi, 2025; Wilian *et al.*, 2023). Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan medium komunikasi formal, sementara bahasa daerah tetap dipertahankan dalam ranah keluarga, komunitas, dan identitas etnik. Relasi antara bahasa nasional dan bahasa daerah membentuk ruang bilingual yang dinamis sehingga transfer unsur kebahasaan sulit dihindari (Lismayanti *et al.*, 2020; Ulfah *et al.*, 2024; Wilian *et al.*, 2023). Kajian mengenai penggunaan bahasa di Indonesia memperlihatkan bahwa dominasi Bahasa Indonesia pada ranah pendidikan dan formal tidak sepenuhnya menghilangkan fungsi bahasa lokal, melainkan menciptakan praktik bilingual yang kompleks dan negosiatif (Valentina *et al.*, 2025). Pada saat yang sama, dominasi bahasa nasional dapat memengaruhi keberlangsungan bahasa daerah apabila penggunaan antargenerasi mengalami penurunan (Yoniartini *et al.*, 2023). Situasi demikian juga tampak pada masyarakat Kaili di Kabupaten Donggala yang menggunakan Bahasa Kaili sebagai bahasa ibu sekaligus Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang lebih luas.

Fenomena interferensi dalam masyarakat bilingual Indonesia telah menjadi perhatian berbagai penelitian terdahulu. Hermawan & Solihati, 2024 menemukan bahwa interferensi Jawa terhadap Bahasa Indonesia muncul pada aspek fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis sebagai dampak interaksi sosial masyarakat bilingual. Ovie *et al.*, 2021 menunjukkan bahwa bahasa daerah memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia pada karangan siswa, terutama pada tingkat morfologis. Penelitian Hidayat *et al.*, 2017 mengenai interferensi Bahasa Kaili ke dalam Bahasa Indonesia di Kabupaten Sigi memperlihatkan dominasi gejala fonologis dalam komunikasi masyarakat bilingual. Selain itu, Yuli, 2021 menjelaskan bahwa praktik bilingual masyarakat Donggala memunculkan campur kode dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan Karsana *et al.*, 2023 menunjukkan adanya penyerapan unsur leksikal bahasa lain ke dalam Bahasa Kaili. Penelitian yang lebih mutakhir juga menegaskan bahwa interferensi pada komunitas multilingual Indonesia tidak semata-mata dipahami sebagai kesalahan berbahasa, tetapi merupakan produk adaptasi linguistik dan sosial yang lahir dari intensitas kontak bahasa (Imran & Natsir, 2026).

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian interferensi masih menyisakan ruang akademik yang belum sepenuhnya terisi. Sebagian besar penelitian berfokus pada interferensi bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia, pada satu tingkat linguistik tertentu, atau lebih menyoroti campur kode dan penyerapan kosakata. Penelitian mengenai Bahasa Kaili juga umumnya mengarah pada interferensi Bahasa Kaili ke dalam Bahasa Indonesia atau pada pola komunikasi bilingual secara umum. Dengan demikian, kajian yang secara khusus menganalisis interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili dalam konteks masyarakat bilingual Donggala dengan cakupan fonologi, morfologi, sintaksis, dan makna secara terpadu masih relatif terbatas. Konteks ini menunjukkan bahwa persoalan akademik yang belum terjawab bukan sekadar keberadaan interferensi, melainkan bagaimana pola transfer unsur kebahasaan terbentuk ketika Bahasa Indonesia dan Bahasa Kaili digunakan secara simultan oleh masyarakat penutur.

Kesenjangan tersebut menjadikan penelitian ini penting dilakukan. Interferensi tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk bahasa, tetapi juga berhubungan dengan dinamika pemertahanan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional. Kajian

mengenai multilingualisme di Indonesia menunjukkan bahwa keberlangsungan bahasa lokal sangat dipengaruhi oleh praktik penggunaan bahasa dalam keluarga dan komunitas sosial (Hidayat *et al.*, 2021). Selain itu, hubungan antara kebijakan bahasa nasional dan praktik kebahasaan lokal memperlihatkan bahwa masyarakat sering kali melakukan adaptasi linguistik yang bersifat kontekstual untuk mempertahankan efektivitas komunikasi sekaligus identitas budaya (Hornberger & Johnson, 2007). Oleh sebab itu, interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili perlu dipahami tidak hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial dan kultural masyarakat bilingual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili pada masyarakat bilingual di Kabupaten Donggala dengan fokus pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan makna. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris berupa dokumentasi pola interferensi dalam tuturan masyarakat Kaili, memperkuat pengembangan teori kontak bahasa dan sosiolinguistik Indonesia, serta menyediakan dasar akademik bagi upaya pemertahanan dan pelestarian Bahasa Kaili sebagai bagian dari kekayaan linguistik Sulawesi Tengah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik untuk mendeskripsikan fenomena interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili pada masyarakat bilingual di Kabupaten Donggala. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman dan interpretasi makna fenomena kebahasaan yang muncul dalam konteks sosial alami penutur, bukan pada pengujian hubungan statistik antarvariabel. Penelitian kualitatif dipahami sebagai pendekatan yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan (Creswell & Poth, 2018), sedangkan desain *qualitative descriptive* memungkinkan peneliti menghasilkan deskripsi empiris yang sistematis dan tetap menjaga kedekatan dengan data lapangan (Hawkins & Filipović, 2024). Penelitian dilaksanakan di Desa Limboro, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, dengan subjek penelitian berupa masyarakat bilingual Kaili-Indonesia yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria sebagai penutur asli Bahasa Kaili, menggunakan Bahasa Kaili sebagai bahasa ibu, dan memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, mentranskripsikan tuturan, dan menafsirkan temuan berdasarkan kerangka teori interferensi dan kontak bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLCL) untuk mengamati penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi alami tanpa keterlibatan langsung peneliti, yang kemudian dilengkapi dengan teknik rekam dan catat guna mendokumentasikan tuturan dan konteks sosial penggunaannya secara sistematis. Data hasil rekaman ditranskripsikan dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sedangkan identifikasi bentuk interferensi dilakukan menggunakan metode padan translasional dengan membandingkan unsur Bahasa Indonesia dan Bahasa Kaili pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan makna. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, rekaman, dan catatan lapangan karena triangulasi dipandang sebagai strategi penting dalam meningkatkan rigor dan kredibilitas penelitian

kualitatif (Karsana *et al.*, 2023). Dengan demikian, prosedur penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang sistematis, dapat ditelusuri proses analisisnya, dan memungkinkan replikasi pada konteks masyarakat bilingual lain yang memiliki karakteristik serupa.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili pada masyarakat bilingual di Kabupaten Donggala terjadi pada empat tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan makna. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi tuturan masyarakat bilingual, ditemukan 22 data interferensi yang terdiri atas 10 data fonologi, 4 data morfologi, 5 data sintaksis, dan 3 data makna. Temuan ini menunjukkan bahwa interferensi tidak hanya muncul pada satu aspek kebahasaan, tetapi berlangsung secara menyeluruh dalam praktik komunikasi masyarakat penutur.

Tabel 1. Distribusi Temuan Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili

Tataran Linguistik	Jumlah Data	Bentuk Temuan Dominan
Fonologi	10	Perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem
Morfologi	4	Penambahan afiks Kaili pada bentuk dasar bahasa Indonesia
Sintaksis	5	Perubahan pola susunan kalimat
Makna	3	Perluasan dan kesepadanan makna
Total	22	—

Interferensi pada Tataran Fonologi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interferensi fonologi merupakan bentuk interferensi yang paling dominan dengan 10 temuan. Interferensi pada tataran ini ditandai oleh perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem dalam tuturan Bahasa Kaili yang dipengaruhi unsur fonologis Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili

No	Bentuk Bahasa Indonesia	Bentuk Bahasa Kaili	Bentuk Interferensi
1	Pertama	Partama	Perubahan fonem /e/ → /a/
2	Sepeda	Sapeda	Perubahan fonem /e/ → /a/
3	Masuknya	Masonya	Perubahan /e/ → /a/ dan penghilangan /k/
4	Sepuluh	Sapulu	Perubahan fonem dan penghilangan /h/
5	Sekolah	sikola(h)	Perubahan /e/ → /i/ dan penghilangan /h/
6	Prosesnya	Prosesna	Penghilangan fonem /y/
7	Kelor	Kelo	Penghilangan fonem /r/
8	Umurku	Umuruku	Penambahan fonem /u/
9	Lima	Alima	Penambahan fonem /a/
10	Piker	Pikiri	Penambahan fonem /i/

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa interferensi fonologi paling banyak muncul melalui perubahan fonem vokal, terutama perubahan /e/ menjadi /a/ pada bentuk *pertama-partama* dan *sepeda-sapeda*. Selain itu, ditemukan pula fenomena penghilangan fonem, seperti pada bentuk *kelor-kelo* dan *prosesnya-prosesna*, serta penambahan fonem sebagaimana tampak pada bentuk *umurku-umuruku* dan *pikir-pikiri*. Temuan ini menunjukkan adanya variasi adaptasi bunyi dalam tuturan masyarakat bilingual.

Interferensi pada Tataran Morfologi

Pada tataran morfologi ditemukan empat data interferensi yang menunjukkan adanya pengaruh sistem pembentukan kata Bahasa Kaili terhadap unsur leksikal Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Kaili	Bentuk Interferensi
1	Sekolah	Mosikola	Afiksasi
2	Cerita	Mojarita	Afiksasi
3	Belajar	Nobalajar	Afiksasi
4	jalan-jalan	nojalan-jalan	Afiksasi

Data morfologi menunjukkan bahwa interferensi terjadi melalui penambahan afiks Bahasa Kaili pada bentuk dasar yang berasal dari Bahasa Indonesia. Afiks seperti *mo-* dan *no-* muncul secara konsisten dalam data yang ditemukan, sehingga memperlihatkan pola pembentukan kata yang dipengaruhi sistem morfologi lokal.

Interferensi pada Tataran Sintaksis

Hasil penelitian juga menemukan 5 temuan interferensi sintaksis yang tampak melalui perubahan susunan unsur kalimat antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Kaili.

Tabel 4. Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Kaili	Pola Temuan
1	Dia sudah pulang	Manjili siko noupumo	Perubahan urutan unsur kalimat
2	Saya pergi kebun dulu	Malau navu aku ugh	Perubahan urutan unsur kalimat
3	Kamu mau ke mana?	Nadota hau riumba komiu?	Perubahan urutan unsur kalimat
4	Ibu membeli sayur di pasar	Mangali kouta tina ri potomu yavi	Perubahan urutan unsur kalimat
5	Saya makan nasi dulu	Mangande kinande aku ugh	Perubahan urutan unsur kalimat

Tabel 4 menunjukkan bahwa interferensi sintaksis ditandai oleh pergeseran pola susunan kalimat antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Kaili. Perubahan tersebut tampak melalui penempatan unsur tindakan atau predikat pada posisi awal kalimat dalam bentuk Bahasa Kaili.

Interferensi pada Tataran Makna

Pada aspek semantik ditemukan 3 data interferensi makna yang memperlihatkan adanya kesepadanan maupun perluasan makna antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Kaili.

Tabel 5. Interferensi Makna Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Kaili	Temuan Makna
1	Bisa	Namala	Makna mampu/dapat
2	Bunga	Vunga	Makna bunga tanaman dan bunga pinjaman
3	Kabur	Navuhosa	Makna lari dan buram

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa interferensi makna muncul melalui kesepadanan makna ganda antara unsur Bahasa Indonesia dan Bahasa Kaili. Bentuk seperti *bunga-vunga* dan *kabur-navuhosa* memperlihatkan bahwa satu leksem dapat digunakan untuk merepresentasikan lebih dari satu konsep makna dalam praktik komunikasi masyarakat bilingual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili terjadi pada berbagai tingkat kebahasaan dengan dominasi pada tataran fonologi. Temuan ini menunjukkan bahwa kontak bahasa dalam masyarakat bilingual Donggala menghasilkan variasi linguistik yang tampak dalam sistem bunyi, pembentukan kata, susunan kalimat, dan penggunaan makna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili pada masyarakat bilingual di Kabupaten Donggala terjadi pada empat tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan makna, dengan dominasi pada tataran fonologi. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa kontak bahasa paling awal dan paling nyata muncul melalui sistem bunyi yang digunakan penutur dalam komunikasi sehari-hari. Data seperti *pertama-partama*, *sepeda-sapeda*, dan *kelor-kelo* memperlihatkan adanya perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem yang menunjukkan proses adaptasi fonologis ketika unsur Bahasa Indonesia digunakan dalam struktur bunyi Bahasa Kaili. Temuan ini memperlihatkan bahwa penutur bilingual tidak sekadar memindahkan bentuk bahasa secara utuh, tetapi melakukan penyesuaian berdasarkan pola fonologis yang lebih familier dalam bahasa yang mereka kuasai.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori interferensi bahasa yang menyatakan bahwa kontak dua bahasa dalam diri penutur bilingual memungkinkan terjadinya transfer unsur linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain. Menurut Pulgram & Wèinreich, 1953; Kaharuddin, 2019; Mahomoudi & Mahmoudi, 2020; Rahmayana *et al.*, 2018, interferensi muncul ketika dua sistem bahasa digunakan secara bergantian sehingga unsur fonologis, morfologis, maupun sintaktis saling memengaruhi. Dalam konteks penelitian ini, bentuk seperti *sapeda* dan *partama* menunjukkan bahwa proses transfer bunyi terjadi melalui penyesuaian terhadap sistem fonemis Bahasa Kaili. Pandangan ini sejalan dengan Fahyan, 2010; Hidayat *et al.*, 2017; Ramadhan *et al.*, 2025 yang menjelaskan bahwa interferensi fonologis berkaitan dengan interaksi sistem bunyi antarbahasa yang digunakan penutur secara simultan dalam komunikasi.

Temuan fonologis penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hidayat *et al.*, 2017 mengenai interferensi Bahasa Kaili ke dalam Bahasa Indonesia pada masyarakat Kabupaten Sigi yang juga menemukan dominasi perubahan bunyi sebagai akibat penggunaan bilingual. Penelitian Hermawan & Solihati, 2024 turut menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia banyak ditandai oleh substitusi dan penyesuaian fonem yang dipengaruhi intensitas penggunaan dua bahasa. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan fonologis merupakan gejala yang relatif stabil dalam komunitas bilingual yang hidup dalam situasi kontak bahasa intensif. Dengan demikian, interferensi fonologi pada masyarakat Kaili tidak dapat dipahami sebagai bentuk kesalahan berbahasa, melainkan sebagai konsekuensi linguistik dari penggunaan dua sistem bahasa secara berdampingan.

Selain fonologi, penelitian ini menemukan interferensi pada tataran morfologi melalui penggunaan afiks Bahasa Kaili pada bentuk dasar yang berasal dari Bahasa Indonesia. Data seperti *mosikola*, *mojarita*, *nobalajar*, dan *nojalan-jalan* menunjukkan bahwa unsur leksikal Bahasa Indonesia tidak hanya dipinjam, tetapi juga diintegrasikan ke dalam sistem morfologi Bahasa Kaili. Temuan ini memperlihatkan adanya proses adaptasi gramatikal yang memungkinkan bentuk bahasa luar mengikuti aturan pembentukan kata bahasa penerima.

Dalam perspektif kontak bahasa, fenomena tersebut menunjukkan bahwa interferensi morfologis terjadi ketika penutur bilingual menyesuaikan unsur bahasa kedua agar selaras dengan sistem morfologi bahasa pertama (Ulfah *et al.*, 2024; Zulharby *et al.*, 2022). Thomason, 2001; Zulharby *et al.*, 2022 menjelaskan bahwa kontak bahasa yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan integrasi unsur leksikal melalui mekanisme afiksasi dan penyesuaian gramatikal. Penelitian Ovie *et al.*, 2021 juga menemukan bahwa interferensi bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia pada masyarakat bilingual sering ditandai oleh perubahan afiksasi dan pembentukan kata yang

mengikuti pola bahasa lokal. Oleh karena itu, temuan morfologis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa Bahasa Kaili tetap mempertahankan sistem gramatikalnya meskipun berada dalam interaksi intensif dengan Bahasa Indonesia.

Interferensi pada tataran sintaksis memperlihatkan pola yang berbeda karena berkaitan dengan susunan unsur kalimat. Data seperti *manjili siko noupumo* dan *mangande kinande aku ugh* menunjukkan adanya perubahan urutan unsur kalimat dibandingkan dengan struktur Bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika menyampaikan pesan yang dipengaruhi Bahasa Indonesia, penutur tetap mempertahankan pola sintaktis yang lazim digunakan dalam Bahasa Kaili. Dengan demikian, interferensi sintaksis dalam penelitian ini tidak menunjukkan pelanggaran struktur bahasa, melainkan transfer pola konstruksi kalimat akibat penggunaan bilingual yang berulang.

Interpretasi tersebut sejalan dengan teori yang menempatkan interferensi sintaksis sebagai akibat transfer pola gramatikal dari satu bahasa ke bahasa lain (Lillo-Martin *et al.*, 2016; Nurhayati, 2018). Penelitian sebelumnya mengenai interferensi sintaksis pada komunitas bilingual Indonesia juga menunjukkan bahwa perbedaan susunan unsur kalimat menjadi salah satu sumber utama transfer linguistik. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur sintaksis Bahasa Kaili tetap memiliki daya tahan dalam praktik komunikasi masyarakat Donggala meskipun berada di bawah pengaruh Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pada tataran makna, penelitian menemukan adanya interferensi semantik melalui bentuk-bentuk seperti *bisa-namala*, *bunga-vunga*, dan *kabur-navuhosa*. Data tersebut menunjukkan bahwa satu leksem dapat merepresentasikan lebih dari satu makna dalam kedua bahasa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kontak bahasa tidak hanya memengaruhi bentuk linguistik, tetapi juga cara penutur membangun dan menggunakan sistem makna dalam komunikasi (Alifiansyah *et al.*, 2023; Winarto, 2018).

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif sosiolinguistik yang memandang bilingualisme sebagai ruang interaksi dua sistem bahasa yang saling memengaruhi pada tingkat konseptual maupun penggunaan sosial. Kesepadanan dan perluasan makna yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat bilingual mengakses dua sistem semantik secara bersamaan sehingga batas makna antarbasa menjadi lebih fleksibel. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa interferensi semantik kerap muncul dalam komunitas bilingual yang menggunakan dua bahasa secara aktif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori interferensi dan kontak bahasa dengan menunjukkan bahwa pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili berlangsung secara bertingkat, mulai dari bunyi hingga makna, dengan dominasi pada aspek fonologi. Temuan ini memiliki implikasi teoretis karena memperlihatkan bahwa interferensi pada masyarakat bilingual tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola linguistik tertentu yang dipengaruhi intensitas kontak bahasa dan dominasi penggunaan bahasa. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap dokumentasi Bahasa Kaili serta dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran bahasa daerah dan upaya pelestarian bahasa lokal di Sulawesi Tengah, khususnya pada komunitas yang mengalami kontak intensif dengan Bahasa Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Kaili pada masyarakat bilingual di Kabupaten Donggala terjadi pada empat tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan makna. Dari seluruh temuan,

interferensi fonologi muncul sebagai bentuk yang paling dominan, ditandai oleh perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem pada sejumlah kosakata yang digunakan penutur bilingual. Pada tataran morfologi, interferensi tampak melalui penggunaan afiks Bahasa Kaili pada bentuk dasar Bahasa Indonesia yang menunjukkan proses integrasi gramatikal ke dalam sistem bahasa lokal. Sementara itu, interferensi sintaksis ditunjukkan melalui perubahan susunan unsur kalimat yang merefleksikan transfer pola konstruksi Bahasa Kaili dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Adapun pada tataran makna, interferensi terlihat melalui kesepadanan dan perluasan makna yang memperlihatkan interaksi dua sistem semantik dalam praktik komunikasi masyarakat bilingual.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa interferensi bahasa pada masyarakat Kaili bukan sekadar gejala linguistik yang bersifat individual, melainkan konsekuensi sosial dari intensitas kontak antara Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan Bahasa Kaili sebagai bahasa daerah yang masih aktif digunakan. Dengan demikian, penggunaan dua bahasa secara simultan membentuk pola transfer linguistik yang berlangsung secara sistematis dan bertingkat, mulai dari aspek bunyi hingga makna.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian interferensi dan kontak bahasa dengan menunjukkan bahwa dominasi interferensi dipengaruhi oleh tingkat penggunaan bahasa dan kedekatan penutur dengan sistem linguistik yang mereka kuasai. Secara praktis, hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap dokumentasi kebahasaan serta dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran bahasa daerah dan upaya pemertahanan Bahasa Kaili di Sulawesi Tengah. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan kajian pada variasi dialek Bahasa Kaili maupun mengkaji hubungan interferensi bahasa dengan pergeseran bahasa (*language shift*) pada generasi muda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika bilingualisme di wilayah tersebut.

Referensi

- Alifiansyah, R. F., Irawan, B., & Hasan, N. (2023). Hubungan kata dan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab: Kajian semantik. *Alsina Journal of Arabic Studies*, 5(1), 73–92. <https://doi.org/10.21580/alsina.5.1.16868>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Fahyan, S. E. (2010). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia / Harimurti Kridalaksana. *Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*. <http://library.um.ac.id/free-contents/printbook1.php/koleksi-digital-perpustakaan-38081.html>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi*, 1(4), 238–245. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376>
- Hawkins, J. A., & Filipović, L. (2024). Bilingualism-induced language change: What can change, when, and why? *Linguistics Vanguard*, 10, 115–124. <https://doi.org/10.1515/lingvan-2023-0089>
- Hermawan, N. Y., & Solihati, N. (2024). Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia: Bentuk fenomena sosial kebahasaan masyarakat. *Jurnal Genre (Bahasa Sastra dan Pembelajarannya)*, 6(2), 389–399. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.11025>

- Hidayat, D., Rahmasari, G., & Wibawa, D. (2021). The inhibition and communication approaches of local languages learning among millennials. *International Journal of Language Education*, 5(3), 165–165. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.16506>
- Hidayat, H., Nur, Y., & Harisah, S. (2017). Interferensi bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Sigi. *BAHASANTODEA*, 5(1), 89–97. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13247/10135>
- Hornberger, N. H., & Johnson, D. (2007). Slicing the onion ethnographically: Layers and spaces in multilingual language education policy and practice. *TESOL Quarterly*, 41(3), 509–532. <https://doi.org/10.1002/j.1545-7249.2007.tb00083.x>
- Imran, M. A., & Natsir, N. (2026). Interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal. *Journal of Administrative and Social Science*, 7(1), 351–362. <https://doi.org/10.55606/jass.v7i1.2237>
- Kaharuddin, S. W. D. (2019). Interferensi bahasa daerah dan bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Arab. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v3i2.336>
- Karsana, D., Lukman, L., Nurhayati, N., Katubi, K., & Kurniawati, W. (2023). Penyerapan kosakata bahasa daerah lain pada bahasa Kaili di Sulawesi Tengah. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 33–41.
- Lillo-Martin, D., de Quadros, R. M., & Pichler, D. C. (2016). The development of bimodal bilingualism. *Linguistic Approaches to Bilingualism*, 6(6), 719–755. <https://doi.org/10.1075/lab.6.6.01lil>
- Lismayanti, H., Mintowati, M., & Ahmadi, A. (2020). Pemberdayaan bahasa Banjar melalui pemyarakatan bahasa Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(3), 457–457. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i3.480>
- Mahmoudi, F., & Mahmoudi, A. (2020). Bilingualism: Language and cognition. *Turkish Journal of Educational Research*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.51242/saka-tjer.2020.3>
- Nurhayati, D. A. W. (2018). *Interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris oleh penutur Jawa dalam pembelajaran bahasa Inggris*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/64349/Interferensi-Morfologis-dan-Sintaksis-Bahasa-Indonesia-terhadap-Bahasa-Inggris-oleh-Penutur-Jawa-dalam-Pembelajaran-Bahasa-Inggris>
- Ovie, A. N., Pratiwi, A. S., & Nurfitriani, M. (2021). Interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa. *CENDEKIAWAN*, 3(2), 65–70. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v3i2.193>
- Pulgram, E., & Weinreich, U. (1953). Languages in contact: Findings and problems. *The Modern Language Journal*, 37(8), 429–429. <https://doi.org/10.2307/320055>
- Rahim, A., Arifuddin, A., Tahir, H., & Ruslan, H. (2023). Pola pemertahanan bahasa Indonesia bagi warga negara Indonesia di Belanda. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1411–1422. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2791>
- Rahmayana, R., Mantasiah, R., Hasmawati, H., & Muddin, M. (2018). Interferensi pola kalimat bahasa Indonesia terhadap keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i2.6753>
- Ramadhan, M. A., Sobarna, C., & Indrayani, L. M. (2025). Alternasi bunyi vokal pada kata serapan dari bahasa Indonesia dalam bahasa Kaili dialek Ledo: Kajian fonologi.

- Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 3250–3263.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6455>
- Ratu, D. M. (2023). Interference: Affixation of Mongondow dialect in Indonesian learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(6), 1664–1669.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1406.25>
- Septiani, D. M., & Manasikana, A. (2020). Campur kode pada akun Instagram @demakhariini (kajian sosiolinguistik). *Basastra*, 9(3), 226–226.
<https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21443>
- Srisudarso, M., Hermanto, B., & Putri, Y. P. (2024). *Linguistik umum*.
- Thomason, S. G. (2001). *Language contact: An introduction*.
<https://doi.org/10.1515/9781474473125>
- Ulfah, U., Fatimah, F., Marzuki, A. G., & Juniati, J. (2024). Interferensi bahasa Tialo terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3), 2888–2899.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3974>
- Unas, A. O., & Sosrohadi, S. (2025). Keragaman dan variasi linguistik di Indonesia. *Aksarabaca*, 7(1). <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v7i1.4333>
- Valentina, A. U., Insari, T. M., & Yuninta, D. Y. (2025). A comparative sociolinguistic analysis of Indonesian and local language use: Evidence from public and Islamic boarding schools in Gunungputri. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 5(1), 16–24.
<https://doi.org/10.62159/jpi.v5i1.1772>
- Wilian, S., Mahyuni, M., & Fitriana, E. (2023). Competition of ethnic and national languages within the home domain: Insights from multilingual Sasak family language choice, Lombok–Indonesia. *World Journal of English Language*, 13(5), 131–131.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v13n5p131>
- Winarto, A. B. (2018). Borrowing words in newspaper *Seputar Indonesia* December 2009. *Buletin Al-Turas*, 19(1), 119–134. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3704>
- Yoniatini, D. M., Mahsun, M., & Burhannudin, B. (2023). [Judul artikel tidak tercantum pada data yang diberikan]. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(2), 517–517. <https://doi.org/10.24843/jkb.2023.v13.i02.p07>
- Yuli, Y. (2021). Campur kode pada masyarakat Kota Donggala. *Jurnal Senarai Bastra*, 1(2), 148–153.
- Yusupova, M., & Abdullayeva, S. (2025). The language contact and multilingualism. [Nama jurnal tidak tercantum pada data yang diberikan], 1, 136–139.
<https://doi.org/10.47689/zttctoi-vol1-iss1-pp136-139>
- Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Interferensi morfologi bahasa pertama terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab. *DIGLOSLIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 5(4), 749–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.510>